

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang bersifat universal, yang berlaku dalam kehidupan manusia di seluruh dunia yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat baik bagi diri manusia itu sendiri maupun bagi bangsanya. Ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemauan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satu diantaranya adalah dengan peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diungkapkan Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2002 tentang “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”.

Menurut Karim dalam Susilo (2007: hal. 10) bahwa salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan menyempurnakan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum ini dilakukan karena kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk tercapainya mutu pendidikan di Indonesia. Dengan kata lain, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa, yaitu menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, terampil dan berbudi luhur, berilmu, dan bermoral. Akan tetapi, perubahan kurikulum ini haruslah mengikuti

perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sukmadinata, 2000).

Reformasi pendidikan di Indonesia diarahkan pada sistem pengelolaan pendidikan dari pola terpusat (sentralisasi) menjadi pola gabungan pusat dan daerah (dekonsentrasi). Setiap satuan pendidikan diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulumnya berdasarkan potensi dan karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Otonomi pengelolaan pendidikan di tingkat daerah tetap harus berpedoman pada standar nasional pendidikan, agar sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tercantum dalam Permendikbud No. 41 Tahun 2007.

Visi pendidikan nasional yakni terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk membedayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Berdasarkan visi pendidikan tersebut maka penerapan kurikulum di Indonesia diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi seorang yang berkualitas. Agar dapat menjadi seorang yang berkualitas, peserta didik diarahkan untuk dapat mengenali potensi dirinya dan mampu mengoptimalkan pengembangan potensi diri peserta didik agar dapat menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 4 menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan ini diberikan agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia.

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki talenta yang berbeda-beda. Perbedaan talenta itu terletak pada jenis talenta. Talenta dan kemampuan menentukan prestasi seseorang. Orang yang bertalenta di bidang seni, akan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi prestasi merupakan perwujudan dari talenta dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang, mencerminkan talenta yang unggul dalam bidang tersebut. Sebaliknya, belum tentu apabila orang yang bertalenta akan selalu mencapai prestasi yang tinggi. Ada faktor lain yang menentukan sejauh mana talenta peserta didik dapat terwujud.

Sayekti (2013: hal. 21) dalam jurnal *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, banyak permasalahan yang dirasakan oleh anak-anak bertalenta di Indonesia. Adapun masalah-masalah tersebut adalah:

1. Masih adanya anggapan dari masyarakat bahwa jika betul-betul anak bertalenta, ia dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sendiri, jika guru dapat melakukan tugasnya yang baik, anak bertalenta tidak memerlukan perhatian khusus, berbeda dengan yang menyandang cacat keturunan.
2. Mengidentifikasi anak bertalenta untuk menemukan siapa yang termasuk anak bertalenta. Siapa yang melakukannya dan bagaimanakah menemukan mereka?
3. Kurikulum pendidikan di Indonesia tidak cukup fleksibel untuk anak berbakat. Yang terjadi sekarang ini adalah sama dengan anak-anak reguler/ normal, hanya waktu pencapaiannya yang berbeda (bisa dipercepat).
4. Guru-guru tidak dipersiapkan untuk mendidik anak berbakat sehingga sering dapat memenuhi kebutuhan anak bertalenta.
5. Masing-masing sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak-anak bertalenta, belum memiliki standar yang sama baik dalam menyeleksi peserta didik untuk mengidentifikasi ketalentaannya

(siapa yang berwenang untuk mengidentifikasi, alat ukur apa yang sebaiknya digunakan), program, materi pembelajaran, dan sebagainya.

6. Labelisasi anak bertalenta sebagai kelompok anak-anak yang Elit. Baik dalam talenta pembawaan yang unggul, maupun Elit dari golongan sosial yang tinggi. Hal ini terjadi karena memang sebagian besar anak-anak bertalenta yang teridentifikasi dan terlayani adalah dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas. Sebenarnya masih ada anak-anak bertalenta yang kurang beruntung (karena kemiskinan, keterlantaran, dan sebab-sebab yang lain) yang tidak mendapat kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuannya.
7. Program akselerasi yang diselenggarakan di sekolah-sekolah masih belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik bertalenta yang sifat spesifik/ khusus, misalnya apakah talenta peserta didik dalam bidang seni, bahasa, matematika, dan sebagainya, karena program ini orientasinya lebih kepada percepatan penyelesaian program pendidikan.

Ruang Pendidik *Indonesisch Nederland School*, atau sekarang Institut Nasional Sjafei (INS) Kayutanam, merupakan satu dari tiga sekolah pribumi yang berdiri sebelum proklamasi kemerdekaan RI. INS Kayutanam didirikan oleh Muhammad syafei pada tanggal 31 Oktober 1926. Sejak berdiri hingga perang kemerdekaan, perguruan ini telah berkibar namanya bersamaan dengan berkibarnya nama perguruan Taman peserta didik yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara di Pulau Jawa. Serta SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan di Jalan Tanabato-Willem Iskandar, Panyabungan, Tapanuli Selatan, Sumut yang didirikan oleh Douwes Dekker.

Sistem pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam berangkat dari pemikiran filsafat Minangkabau, "*Alam Takambang Jadi Guru*". Alam bergerak dalam sistem yang tetap secara dinamis yang dialektik seimbang. Manusia sebagai substansi alam, dengan tenaga, pikiran, dan perasaannya

tidak boleh tidak harus mengikuti sistem alam itu. Keluar dari sistem berarti lepas dari keseimbangan.

Berlandaskan otonomi pengelolaan pendidikan, dan filsafat budaya Minangkabau, Ruang Pendidik INS Kayutanam telah mencoba untuk menyusun sebuah kurikulum yang berbasis talenta. Dalam konsep dan program pendidikan di sekolah umum yang diakui pemerintah, posisi pendidikan keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan dinamakan pendidikan ekstrakurikuler yang boleh diadakan juga boleh ditiadakan. Akan tetapi, dalam konsep pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam, keempat kelompok program pendidikan itu sama nilai dan sama pentingnya. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan ketiga komponen utama yang ada dalam diri peserta didik.

Sepanjang usianya, INS Kayutanam telah melahirkan banyak alumni yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat dan dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh yang dikenal masyarakat luas. Beberapa nama besar yang merupakan alumni dari Ruang Pendidik INS kayutanam seperti:

1. Ali Akbar Navis, sastrawan, penulis novel.
2. Bustanil Arifin, mantan Menteri Koperasi dan kepala Bulog;
3. Djanamar Adjam, aktivis Pemuda Islam pada masa perjuangan kemerdekaan, diplomat Indonesia;
4. Djang Jusi, ahli kesehatan, pejuang;
5. Farid Anfasa Moeloek, mantan Menteri Kesehatan Indonesia, ahli kesehatan;
6. Hasnan Habib, militer dan diplomat;
7. Idraman Akmam, profesional, direktur BUMN;
8. Kaharuddin Nasution, Militer, mantan Gubernur Riau;
9. Mara Karma, pelukis, wartawan, pengarang dan kritikus senirupa Indonesia;
10. Mochtar Apin, pelukis, pengajar Fakultas Seni Rupa ITB;

Rilci Kurnia Illahi, 2016

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS TALENTA PADA RUANG PENDIDIK INSTITUT NASIONAL SJAFEI (INS) KAYUTANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11. Mochtar Lubis, pendiri Harian Indonesia Raya dan majalah Horizon, sastrawan;
12. Tarmizi Taher, mantan menteri agama, militer;

Dipilihnya Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai obyek penelitian ini adalah karena ada yang menurut penulis dirasa unik, yaitu kelenturan dalam pelayanan, peserta didik yang ada di dalamnya dilayani sesuai dengan minat dan talentanya. Konsep pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam membagi program atas empat kelompok, yakni pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan.

Untuk itu, penulis tertarik meneliti mengenai kurikulum berbasis talenta di Ruang Pendidik INS Kayutanam yang diarahkan dalam menjawab pertanyaan “bagaimana implementasi kurikulum yang sudah dilaksanakan selama ini?” sehingga akan didapat masukan perbaikan terhadap langkah pengembangan kurikulum selanjutnya sesuai dengan visi serta misi lembaga.

## **B. Fokus Penelitian**

Upaya untuk menghindari bias yang luas dan untuk menyesuaikan kemampuan penulis, serta waktu penelitian, maka penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum berbasis talenta pada Ruang Pendidik INS Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat?

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mengidentifikasi talenta peserta didik yang dilakukan oleh Ruang Pendidikan INS Kayutanam?
2. Bagaimana peranan Ruang Pendidik INS Kayutanam dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan talenta?
3. Bagaimana peranan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis talenta di Ruang Pendidik INS Kayutanam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan mengenai implementasi kurikulum Berbasis Talenta pada Ruang Pendidik INS Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Sedangkan secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Menjelaskan tentang proses mengidentifikasi talenta peserta didik yang dilakukan oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam.
2. Menjelaskan tentang peranan Ruang Pendidik INS Kayutanam dalam memfasilitasi pengembangan talenta peserta didik.
3. Menjelaskan peranan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis talenta Ruang Pendidik INS Kayutanam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap landasan, konsep, prosedur, dan implementasi kurikulum berbasis talenta. Implementasi kurikulum berbasis talenta berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan talentanya. Sukmadinata (2008: 10) menjelaskan bahwa dalam teori pendidikan pribadi, pendidikan itu bertolak dari anggapan dasar bahwa

sejak dilahirkan peserta didik telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuah, memecahkan masalah, maupun belajar, dan berkembang sendiri. Pendidikan bertolak dari kebutuhan, minat dan talenta peserta didik.

Mengacu kepada konsep tersebut, maka secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis talenta. Kurikulum ini memberi panduan bagi kepala sekolah dan guru untuk menyusun program kegiatan dan pelaksanaan kegiatan serta penilaian kurikulum berbasis talenta. Talenta yang dikembangkan terdiri dari dua kategori; a) talenta yang berhubungan dengan kapasitas akademik/ intelektual dan keterampilan peserta didik, b) talenta yang berhubungan dengan fitrah diri peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan (*Spitual Intelegence*).

Dari kurikulum seperti ini, peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan; a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri dan talentanya melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, melibatkan hati nurani (engku guru memberi kasih kepada peserta didik) dan menyenangkan. Guna mencapai itu semua, visi dari manfaat teori penelitian ini penulis berharap mendapatkan atau menemukan suatu kerangka berpikir yang dapat bermanfaat bagi teori pengembangan kurikulum.

## 2. Manfaat Praktis

Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:



- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan model pengembangan kurikulum *grass roots* khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas.
- b. Kepala sekolah Ruang Pendidik INS Kayutanam, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber masukan dalam implementasi kurikulum lebih lanjut serta bahan pertimbangan untuk tim pengembang kurikulum satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum berbasis talenta.
- c. Guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran terutama dalam memasukkan unsur pengembangan talenta peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Orang tua, ditujukan agar orang tua/ wali peserta didik memiliki pemahaman tentang tujuan pendidikan tidak terbatas pada capaian akademik namun juga pengembangan talenta.
- e. Untuk peneliti sendiri, dimaksudkan sebagai sarana mengasah kompetensi kemampuan analisis dalam mengembangkan kurikulum sebagai bidang yang dipelajari di kampus selama ini. Pada sisi lain, diharapkan penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan aplikasi teori di lapangan dengan segala dinamika di lapangan tentang implementasi kurikulum.
- f. Peneliti lebih lanjut, penelitian ini dapat memberi masukan dalam melakukan penelitian yang terkait implementasi kurikulum di lapangan. Sehingga budaya riset dalam dunia akademisi dapat terus memberikan sumbangsih pemikiran guna peningkatan kualitas mutu hasil dan pelaksanaan pendidikan.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kegiatan penelitian memerlukan alur kerja yang jelas agar dalam

pelaksanaannya tidak terjadi kekeliruan, kesalahpahaman, dan penyimpangan, maka peneliti perlu menyusun kerangka berpikir sebagai dasar dan panduan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai pada tahap akhir atau pelaporan. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut ini:



**Gambar 1.1.**  
**Kerangka Berpikir**

Penelitian ini difokuskan pada implementasi kurikulum berbasis talenta pada Ruang Pendidik INS Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Diawali dengan mendeskripsikan proses identifikasi talenta peserta didik yang dilakukan oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam. Lalu dilanjutkan dengan peran Ruang Pendidik INS Kayutanam dalam memfasilitasi pengembangan talenta peserta didik, serta peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis talenta.